



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1178-1183

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penatua Gereja HKBP Dalam Pelayanan Diakonia Yang Inklusif

Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Penatua gereja Huria Kristen Batak Protesta (HKBP) merupakan organ gereja yang sangat sentral di tingkat basis dalam pelaksanaan pelayanan diakonia yang inklusif. Untuk itu, kepada para penatua sangat penting dibahani dan diberi pembekalan terkait pelayanan diakonia yang inklusif. Substansi atau inti pelayanan itu sendiri adalah cinta kasih yang universal, yang Allah sudah berikan kepada manusia, di mana setiap orang dipanggil untuk menebarkan cinta kasih itu tanpa batas atas sekat-sekat seperti suku, agama, ras, golongan, gender (sarag). Tujuannya, agar para penatua gereja HKBP benar-benar memahami bahwa pelayanan diakonia harus berangkat dari kesadaran diri sendiri bahwa setiap orang patut berdiakonia sebagai respons atas kasih Allah yang nyata di dalam dirinya, serta membangun semangat untuk berbagi kepada setiap orang yang membutuhkan. Pelaksanaan PKM ini dipimpin dengan oleh Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si bersama Mahasiswa Program Studi Teologi Strata Dua Pasca Sarjana STT-HKBP dengan maksud untuk menggugah model pelayanan diakonia HKBP yang cenderung karitatif yang hanya memberi dan kurang memotivasi orang yang dilayani untuk bisa bangkit dari dirinya sendiri. Metode Pelaksanaan: Kegiatan PKM STT-HKBP dilaksanakan dengan cara: (i) presentasi materi (ii) diskusi (iii) penyebaran kuesioner (iv) evaluasi dan komitmen (v) latihan koor.

Kata Kunci: *Penatua Gereja, HKBP, Diakonia yang Inklusif, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Diakonia bukan lagi istilah yang asing di tengah-tengah gereja. Diakonia merupakan wujud cinta kasih Allah kepada orang-orang yang terpinggirkan dan termarginalkan. Melalui pelayanan diakonia, setiap orang dapat merasakan pemeliharaan dan keberpihakan Allah di dalam hidup mereka. Diakonia merupakan salah satu dari tritugas panggilan gereja yang penting untuk dilakukan. Namun nyatanya program diakonia yang ada di tengah-tengah gereja kerap kali kurang efektif dan kurang menyentuh dalam kehidupan seluruh jemaat. Tidak seperti teorinya, nyatanya praktik pelayanan diakonia agar dapat menyentuh semua jemaat tidaklah mudah.

Diakonia berasal dari bahasa Yunani dengan kata-kata lain yang merujuk pada hal yang sama *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan) (Noordegraaf, 2004). Diakonia dipahami sebagai panggilan kepada umat untuk ikut serta dalam tindakan Allah yang peduli dan memerdekakan orang-orang miskin, terpinggirkan dan tertindas. Alkitab sendiri menggambarkan diakonia sebagai pelayanan kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus, kemudian melayani di meja semacam konsultasi dan pastoral, pendistribusian sumber dana

dan sebagainya. Terlebih dalam perkembangan zaman ini semakin banyak definisi yang beragam tentang diakonia (Lubis, 2024).

Dalam pelaksanaannya di tengah-tengah gereja, pelayanan diakonia membutuhkan partisipasi dari seluruh pelayan gereja termasuk penatua. Di samping pendeta, penatua juga sangat penting kehadirannya di tengah-tengah gereja, termasuk di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). HKBP sendiri mendefinisikan penatua sebagai salah satu pelayan gereja yang menerima tahbisan dari pendeta ressortnya sesuai dengan agenda HKBP (HKBP,2022). Penatua merupakan anggota jemaat yang dipilih oleh jemaat yang ada di lingkungannya. Karena itu tugasnya pun nanti akan lebih banyak memperhatikan anggota jemaat yang ada di lingkungannya.

Tugas penatua di HKBP yang secara khusus memperhatikan dan mengawasi lingkungan tertentu yang terdiri dari beberapa kepala keluarga tentu akan sangat membantu Pendeta dan pelayan gereja yang lain untuk melakukan pelayanan termasuk diakonia. Dengan melibatkan para penatua, diharapkan gereja dapat dengan nyata mengetahui persoalan konkret yang dihadapi oleh jemaat serta apa yang menjadi kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya pun, pelayanan diakonia ini dapat dilakukan lebih merata dengan melibatkan penatua lingkungan masing-masing.

Dalam penelitian ini, digunakan frasa diakonia yang inklusif. Dengan menambahkan kata inklusif maka pelayanan diakonia di suatu gereja tidak lagi terbatas pada persoalan intern di gereja. Dalam hal ini, pelayanan gereja melalui diakonia harus dipandang secara luas, menembus batas-batas tembok gereja. Hal ini juga telah disuarakan oleh Ephorus emeritus HKBP Pdt. Dr. J.R. Hutauruk. Beliau mengatakan bahwa pelayanan gereja khususnya HKBP tidak lagi sekedar berorientasi pada skema kekuasaan struktural jabatan gereja tetapi lebih bagaimana jabatan gerejawi itu memaklumkan pelayanan yang inklusif dan dialogis untuk mewujudkan kerajaan Allah di bumi (Hutauruk, 2011).

Karena itu, penelitian ini hendak memberikan pencerahan betapa pentingnya peran penatua dalam pelaksanaan pelayanan diakonia. Begitu juga sifat inklusif dalam pelayanan diakonia. Bagaimana pelayanan ini tidak berhenti pada anggota jemaat saja tetapi juga dapat bergerak keluar, melayani secara luas orang-orang yang miskin, terpinggirkan dan tertindas.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) STT HKBP khususnya oleh mahasiswa Program Studi Teologi Strata Dua Pasca Sarjana STT-HKBP, dipimpin oleh Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si, selaku Dosen juga Kaprodi Pasca Sarjana di STT HKBP bersama dengan beberapa mahasiswa. Beliau juga merupakan Ketua peneliti di Lembaga Studi Agama dan Pendidikan Karakter Indonesia (L-SAPIKA INDONESIA). PKM ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2024 di HKBP Ressort Bah Jambi, Distrik V Sumatera Timur. PKM ini sesuai dengan misi dan tujuan STT HKBP, yaitu untuk membangun karakter yang menghidupi tri tugas panggilan gereja yakni berkoinonia, bermarturia berdiakonia di tengah-tengah gereja dan masyarakat.

HASIL

Dalam PKM ini, Dr. Riris Johanna Siagian memberikan materi ceramah kepada seluruh penatua yang ada di Gereja HKBP Ressort Bah Jambi. Dalam ceramahnya, Dr. Riris Johanna Siagian membahas tema penatua gereja dalam pelayanan diakonia yang inklusif. Beliau menyebutkan dua ayat Alkitab yang dijadikan sebagai landasan Alkitab, yaitu : Luk.4 :18-19 dan Luk.5 :3-12. Melalui landasan alkitab ini, ditekankan bahwa pelayanan diakonia sesungguhnya membutuhkan tindakan nyata. Lukas secara lugas mengatakan pelayanan diakonianya, antara lain : menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan para tawanan, memberikan penglihatan pada orang buta, membebaskan orang tertindas.

Berdasarkan paparan Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si, beliau membagi proses pelayanan diakonia ke dalam 3 bagian. *Pertama* adalah menentukan gagasan dasar. Tentu gagasan dasar ini menjadi fondasi, landasan pelaksanaan pelayanan diakonia yang ingin dilakukan. Pada tahap ini maka akan ditentukan dengan jelas tujuan pelayanan, pelayanan yang hendak dilakukan, tata laksana pelayanan, siapa yang akan menerima pelayanan. *Kedua* adalah kerja sama dan berjejaring. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa pelaksanaan pelayanan diakonia membutuhkan partisipasi dari berbagai macam pihak. Karena itu pada tahap ini hendak dilakukan berbagai macam kerja sama sesuai kebutuhan yang telah ditentukan dalam gagasan dasar. Sehingga pelaksanaannya dapat efektif dan dapat berjalan secara holistik. *Ketiga*, proses terakhir adalah implementasi program. Setelah menentukan gagasan dasar dan membentuk kerja sama maka yang terakhir adalah pelaksanaannya.



Gambar 1. Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si sedang menyampaikan materi PKM kepada para Penatua gereja di HKBP Ress. Bah Jambi, Distrik V Sumatera Timur.

Dalam tahap ini harus dipastikan bahwa segala program yang telah dirancangkan dapat terlaksana secara baik sesuai dengan perkiraan. Untuk menginternalisasi pemahaman yang jernih tentang diakonia, Dr. Riris Johanna Siagian mengajak para penatua untuk latihan bernyanyi, yang ditulis oleh Dosen dan Mahasiswa Pasca Sarjana STT-HKBP. Tujuannya untuk menggugah setiap orang yang menyanyikannya untuk secara serius menggumuli tugas gereja dan melakukan diakonia. Berikut lirik lagunya



Gambar 2. Dosen Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si usai penyampaian materi dan Mahasiswa Prodi Teologi Strata Dua bersama Penatua HKBP Ress. Bah Jambi yang dipimpin Pdt. Ganda Tambunan, S.Th berphoto bersama.

HKBP MARDIAKONIA

Bes = Do
MM= 70

Cipt: Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si,
Victoria Angelina Lubis, Febriandi Pardede

5 5 .5 5 . | 1̇.1̇ 1̇.7̇ 6 6 | 5 5 5 5 6 7 1̇ 2̇ | 1̇ 5 . . |
U li na l ru as ni Hu ri a sa da ha ta nang pangala ho na

5 . 5 . | 6 . 6 06 | 7 7 1̇ 2̇ | 1̇ . . 0 |
So ngon Je sus na Mar sa ha la

||: 3̇ 1̇ 5 6 5 4 | 3̇ 6 5 .5 | 2̇ 7 2̇ 4 3 2 | 3̇ 6 5 .5 |
A sa jumpa ma ting ki na ta rapul na marsak ro ha. Bu

6 6 6 6 7 .5 | 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3 3 .1̇ | 4 3 2 1 7 1̇ 2̇ .5 7 1̇ | 2̇ .1̇ 1̇ .:||
tongan na male, na metmet maria ia hi norhon ni HKBP mar di a ko nja

Gambar 3. Lirik: HKBP Mardiakonia



Sumber: <https://youtu.be/wLwxG4zacH4?si=MFWm1ejxRksDQhj6>

Gambar 4. Penatua gereja HKBP Ress. Bah Jambi, latihan bersama lagu berjudul “HKBP Mardiakonia,” hasil ciptaan Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si bersama Mahasiswa STT-HKBP Prodi Teologi Strata Dua, Pematangsiantar. Dan didaulat untuk dilaunching oleh Pdt. Ganda Tambunan, S. Th, selaku Pendeta Ressort.

Harus diakui bahwa realitas kehidupan manusia saat ini sangat memprihatinkan. Banyak orang yang kekurangan kasih sayang, terperangkap dalam kemiskinan, terlalu hanyut dalam perkembangan teknologi dan mengalami krisis identitas. Dalam hal ini diakonia harus dengan sigap hadir menawarkan jalan keluar dari setiap masalah ini. Terutama dari sudut pendidikan. Dalam sesi ini, Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk meminimalisir krisis-krisis di atas. Hal ini menjadi bagian dari diakonia transformatif (memberdayakan orang-orang yang terpinggirkan agar mampu mandiri). Diakonia juga

dipandang melalui perspektif *sahala*. Orang yang ber-*sahala* memiliki kepedulian yang tinggi kepada orang di sekitarnya. Substansi *sahala* hadir sebagai hasil hubungan/kedekatan seseorang kepada pencipta-Nya melalui pengalaman-pengalaman spiritual yang terjadi (Siagian, 2022). Melalui kedekatan itu, orang yang ber-*sahala* memiliki sifat dan karakter Allah di dalam dirinya. Jika Allah penuh kasih, maka orang itu pun juga penuh kasih. Jika Allah pembebas, maka orang tersebut pun akan menjadi pembebas. Demikianlah potret diakonia dari lensa *sahala*.

Masih dalam bagian pendidikan, Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si juga memaparkan bahwa diakonia transformatif harus membentuk sistem pendidikan yang mencakup pada pembentukan nilai-nilai, pendidikan dan berkebudayaan serta pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan harus berjalan dengan baik. Baiknya pendidikan tersebut dilihat dari empat hal: 1) Aturan berjalan dengan baik; 2) Disiplin; 3) Monitoring dan Evaluasi; 4) Reward-Punishment.

Pada sesi ini, beliau juga menyampaikan program diakonia untuk lansia. Dijelaskan bahwa saat ini populasi lansia meningkat sangat drastis. Hal ini satu sisi memberi kabar yang positif, yaitu angka kehidupan semakin meningkat. Namun, satu sisi dengan meningkatnya lansia maka semakin banyak populasi yang membutuhkan bantuan yang menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Karena lansia sudah rentan baik secara fisik maupun mental. Banyak juga lansia yang mengalami *post-power syndrome*. Biasanya *syndrome* ini menyerang para lansia yang terbiasa bekerja namun harus berhenti total. Kondisi yang tidak bisa bekerja juga membuat para lansia besar kemungkinan jatuh pada kemiskinan. Keterbatasan fisiknya juga menghambat aktifitas sosialnya.

Berdasarkan hal-hal di atas maka disarankan agar kaum lansia dikumpulkan di satu tempat yang sering disebut sebagai «rumah bersama,» istilah yang lebih menyentuh dan memotivasi dibandingkan dengan istilah panti jompo. Hal ini juga berguna untuk menepis stigma negatif masyarakat terhadap panti jompo. Panti jompo bukan tempat pembuangan para lansia, tetapi tempat penitipan = mengamankan para lansia. Untuk memenuhi kebutuhan para lansia, maka panti jompo harus didesain sedemikian rupa agar menjadi tempat yang nyaman bagi komunitas lansia, dikelola oleh tenaga profesional dan memiliki fasilitas yang mumpuni.

Pada akhir sesi ini, Dr. Riris Johanna Siagian, M.Si menyampaikan bahwa dalam pelayanan diakonia penting untuk memiliki tiga hal berikut ini : 1) *Hospitality*, yaitu bersikap ramah dan perhatian kepada orang lain. Dalam arti yang lebih dalam yaitu saling melayani satu sama lain. 2) *Care and Love*, yaitu sikap cinta kasih dan saling peduli. 3) *Sense of Belonging*, saling menerima satu sama lain. Menganggap setiap manusia sebagai bagian dari dirinya. Kekristenan memaknai hal ini sebagai sikap menerima orang lain sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Pemaparan ini disampaikan kepada para penatua dalam rangka membangun pola pikir dan pandangan yang lebih jelas tentang diakonia. Para penatua semakin paham apa itu diakonia, cakupan pelayanan diakonia dan pengimplementasiannya di tengah-tengah gereja. Para penatua dan juga seluruh pelayan gereja diharapkan bekerja secara sinergis membangun pelayanan diakonia tidak hanya pada ruang lingkup gereja tetapi bergerak keluar kepada semua orang yang miskin, terpinggirkan dan tertindas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran penatua gereja di tingkat basis untuk menjamin pelayanan diakonia yang inklusif berlangsung dengan baik. Diakonia dipahami sebagai wujud kasih Allah yang berfokus pada melayani orang miskin, terpinggirkan, dan tertindas. Dengan melibatkan penatua, pelayanan dapat lebih efektif dan merata, menjangkau kebutuhan konkret jemaat serta melampaui batas gereja untuk melayani masyarakat luas.

Penelitian ini juga menekankan diakonia transformatif, yang mencakup pendidikan karakter dan pemberdayaan individu untuk mandiri. Program diakonia bagi lansia juga menjadi perhatian, dengan panti jompo yang diusulkan sebagai tempat yang ramah dan profesional. Untuk pelayanan diakonia yang berhasil, diperlukan sikap *hospitality, care and love*, dan *sense of belonging*, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan kepada sesama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, terimakasih kepada HKBP Ressort Bah Jambi, Distrik V Sumatera Timur, pimpinan Pdt. Ganda Tambunan, S.Th, yang dengan senang hati telah menerima STT HKBP Pematangsiantar untuk melakukan PKM juga penelitian. Terimakasih juga kepada STT HKBP Pematangsiantar yang telah memberi ruang bagi penulis untuk berbagi informasi terkait diakonia.

DAFTAR PUSTAKA

- HKBP. (2022). *Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Hutauruk, J. R. (2011). *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Jovi, S., Batubara, J. and Simanjuntak, H. L. (2023). Blessing: Musical Composition and Collaborative Processes for a Contemporary Genre. *Sarcouncil Journal of Arts humanities and social sciences*, 2(8), 23-32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8254642>
- Lubis, V. A. (2024). *Diakonia: Pemberitaan Injil dalam Tindakan* dalam Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial. Riris Johanna Siagian (ed.). Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia.
- Marpaung, C. A., Panggabean, A. J., & Batubara, J. (2024). Bentuk Dan Fungsi Lagu Buku Ende NO. 435 “Marolopolop Tondingki” di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8540–8550. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8848>
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK-GM.
- Siagian, R. J. (2022). *Teologi Sahala*. Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia.